

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Sanitasi

Sanitasi adalah serangkaian upaya untuk menciptakan, memelihara, dan memperbaiki kondisi lingkungan yang mendukung kesehatan manusia. Sanitasi memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya penyakit terutama yang berkaitan dengan kontaminasi lingkungan oleh limbah manusia, limbah rumah tangga, sampah, atau pencemaran air. Menurut beberapa sumber:

1. Menurut WHO (World Health Organization)

Sanitasi adalah penyediaan fasilitas dan layanan yang diperlukan untuk pembuangan limbah manusia (seperti tinja dan urin) secara aman dan higienis sehingga dapat mencegah kontak langsung manusia dengan kotoran yang berpotensi menularkan penyakit.

2. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

Sanitasi adalah upaya pengendalian faktor lingkungan fisik yang dapat menimbulkan atau menurunkan derajat kesehatan manusia, termasuk penyediaan sarana pembuangan tinja, penyediaan sarana air bersih, pengelolaan sampah, dan pengelolaan limbah cair domestik.

3. Menurut Notoatmodjo (2014)

Sanitasi merupakan cara pengawasan terhadap berbagai faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat.

Sanitasi berfungsi mengurangi atau menghilangkan bahaya dari lingkungan terhadap kesehatan.

Sanitasi bertujuan untuk:

- a. Melindungi kesehatan masyarakat dengan memutus rantai penularan penyakit.
- b. Mencegah kontaminasi lingkungan oleh limbah manusia dan limbah domestik lainnya.
- c. Meningkatkan kualitas lingkungan hidup sehingga lebih bersih, nyaman, dan sehat.
- d. Mendukung perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).
- e. Mengurangi angka kejadian penyakit berbasis lingkungan seperti diare, kecacingan, ISPA, dan penyakit kulit.

B. Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM)

1. Pengertian STBM

STBM atau Sanitasi Total Berbasis Masyarakat dilaksanakan melalui program pemberdayaan masyarakat, dimana individu sadar, mau, dan mampu melaksanakan sanitasi total secara mandiri tanpa paksaan. Dengan demikian, diharapkan perubahan perilaku akan terus berlanjut setelah program selesai dilaksanakan.

Melalui pemberdayaan masyarakat melalui pemicuan, Sanitasi Total Berbasis Masyarakat merupakan salah satu cara untuk mengubah perilaku hidup bersih dan sehat. Sanitasi total yang dimaksudkan dalam

peraturan menteri Kesehatan republik Indonesia No 3 tahun 2014 yaitu tidak buang air besar Sembarangan, mencuci tangan pakai sabun, mengelola air minum dan makanan yang aman, mengelola sampah dengan benar, mengelola limbah cair rumah tangga dengan aman.

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yang tercatat pada Dinas Kesejahteraan RI No. 852 Tahun 2008 menekankan pada perubahan perilaku masyarakat untuk membangun sarana sanitasi yang lengkap untuk sanitasi dasar. Program STBM pada dasarnya memberdayakan masyarakat dengan menjadikan masyarakat sebagai guru sanitasi yang lebih baik. (Kementrian Kesehatan RI No 852/MENKES/SK/ 2008).

Menurut Kementrian Kesehatan RI No 852/MENKES/SK/ 2008 STBM menekankan pada perubahan perilaku masyarakat untuk membangun sarana sanitasi dasar. Upaya sanitasi meliputi tidak buang air kecil di tempat terbuka, mencuci tangan dengan sabun, mengelola air minum dan makanan yang aman, mengelola limbah dengan benar, dan mengelola air limbah rumah tangga dengan aman.

2. Pilar STBM

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), disebutkan bahwa ada beberapa pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat yang memutus mata rantai penularan penyakit guna tercapainya kondisi sanitasi yang baik, termasuk :

a. Pilar pertama Stop Buang Air Besar Sembarangan

Stop buang air besar Sembarangan yang dimaksud dalam Peraturan Menteri Kesehatan No.3 Tahun 2014 yaitu menerapkan perilaku buang air besar yang sehat seperti buang air besar di jamban yang bertujuan untuk memutus mata rantai sumber penyakit akibat kontaminasi kotoran manusia. Serta menyediakan dan memelihara sarana buang air besar sesuai dengan persyaratan kesehatan.

b. Pilar kedua Cuci Tangan Pakai Sabun

Mencuci tangan pakai sabun merupakan kegiatan membersihkan tangan dari kotoran yang menempel pada tangan yang dapat berpotensi membawa atau menularkan penyakit. Cara lain untuk menghindari penyakit adalah dengan menggunakan sabun untuk mencuci tangan. Hal ini disebabkan fakta bahwa orang sering berbagi patogen dan kuman melalui tangan mereka. Membiasakan diri menerapkan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan air bersih yang mengalir merupakan salah satu perilaku hidup sehat dan bersih guna mencegah terjadinya penularan penyakit berbasis lingkungan maupun penyakit berbasis non lingkungan.

c. Pilar ketiga Pengelolaan Air Minum Dan Makanan Rumah Tangga

Pengelolaan air minum dan makanan keluarga adalah suatu cara mengusahakan, menyisihkan dan menggunakan air minum dan makanan yang berarti mengurangi terjadinya penyakit yang ditularkan melalui makanan dan minuman.

d. Pilar keempat Pengamanan Sampah Rumah Tangga

Prilaku pengamanan sampah rumah tangga yang dimaksud dalam Peraturan Menteri Kesehatan No.3 Tahun 2014 adalah mengembangkan cara berperilaku memilah limbah keluarga sesuai jenisnya dan membuang limbah/sampah pada tempatnya, mengurangi, menggunakan kembali dan serta menyediakan dan memelihara fasilitas pembuangan limbah

e. Pilar kelima Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga

Praktik pengamanan limbah cair dari rumah tangga, adalah memelihara saluran drainase dan penampungan limbah cair rumah tangga, menyediakan bendungan yang terbuat dari limbah cair, dan memisahkan saluran air limbah rumah tangga. limbah melalui sumur resapan atau saluran air limbah.

3. Tujuan STBM

Dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi- tingginya, penyelenggaraan STBM bertujuan untuk mewujudkan perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat secara mandiri (Permenkes RI, 2014).

C. Pilar 1 Stop Buang Air Besar Sembarangan (STOP BABS)

Suatu situasi ketika seluruh anggota masyarakat tidak melakukan buang air besar secara Sembarangan atau di tempat yang tidak semestinya. Kebiasaan ini disertai dengan penggunaan fasilitas sanitasi yang sesuai standar, yaitu jamban sehat. Sanitasi yang layak

berarti fasilitas tersebut sesuai dengan standar kesehatan yang telah ditetapkan, yaitu:

1. Tidak menyebabkan penyebaran zat berbahaya secara langsung kepada manusia akibat pembuangan tinja.
2. Mampu menghambat organisme pembawa penyakit agar tidak menulari pengguna dan lingkungan sekitar.

Penggunaan jamban sehat sangat penting untuk menghentikan penyebaran penyakit. Jamban sehat berperan penting dalam memutuskan rantai penyebaran penyakit. Oleh karenanya, jamban yang memenuhi syarat kesehatan perlu dibangun, dimiliki, dan dimanfaatkan oleh setiap keluarga. Lokasinya harus mudah diakses dari rumah, mencakup area dalam dan luar rumah. Beberapa ketentuan dan standar kesehatan untuk bangunan jamban antara lain:

1. Bangunan atas jamban (dinding atau atap)

Bangunan atas jamban berfungsi sebagai pelindung bagi pengguna terhadap kondisi cuaca buruk dan gangguan lainnya.

2. Bangunan tengah jamban

- a) Tempat penampungan limbah tinja dan *urine* yang memenuhi standar kebersihan umumnya dilengkapi dengan struktur berbentuk leher angsa. Pada desain yang lebih sederhana atau semi-saniter, lubang pembuangan bisa dibangun tanpa menggunakan sistem leher angsa, namun wajib tertutup dengan rapat.

- b) Lantai pada jamban dibuat menggunakan material yang tahan air, memiliki permukaan anti selip, dan dilengkapi dengan jalur untuk mengalirkan air bekas menuju Sistem Pembuangan Air Limbah (SPAL).

3. Bangunan bawah

Merupakan bangunan yang berfungsi sebagai wadah menampung, mengolah, dan menguraikan kotoran atau tinja, dengan tujuan menghindari terjadinya pencemaran atau penularan penyakit yang dapat dibawa oleh vektor, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terdapat dua macam bentuk bangunan bawah jamban, yaitu :

- a) Tangki septik, Sebagai tempat penampungan limbah berupa urin dan tinja, tangki septik berperan penting menampung hasil buangan manusia dalam sebuah wadah yang kedap air. Di dalam tangki tersebut, limbah padat akan mengendap dan tertahan, sementara limbah cair dialirkan ke luar dan diserap ke tanah melalui sistem sumur atau bidang resapan. Bila tidak memungkinkan untuk membangun sumur resapan, maka cairan yang keluar dari tangki akan diarahkan melalui filter khusus yang berfungsi untuk mengatur dan menyaring pembuangan tersebut.
- b) Untuk menampung limbah dari jamban yang berupa cair dan padat, dibuatlah sebuah lubang galian yang dikenal dengan cubluk. Cairan limbah ini kemudian meresap ke dalam tanah

tanpa mengotori air tanah, sementara itu limbah padat akan mengalami proses penguraian secara biologis. Cubluk bisa berbentuk bulat maupun persegi, dengan dinding yang harus kokoh agar tidak longsor. Apabila dibutuhkan, penguatan dapat dilakukan pada dinding cubluk dengan menggunakan bahan seperti batu kali, bata, beton, kayu atau anyaman bambu.

Tujuan Pilar 1 (Stop BABS)

1. Menghentikan praktik BAB Sembarangan untuk mencegah pencemaran lingkungan oleh tinja.
2. Menurunkan risiko penyakit berbasis lingkungan, terutama diare, dengan tidak adanya kontaminasi bakteri dari tinja.
3. Meningkatkan kesadaran dan mengubah perilaku masyarakat untuk menggunakan fasilitas sanitasi yang layak (jamban sehat) secara konsisten.

D. Pilar 2 Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

Cuci tangan dengan sabun adalah cara terbaik untuk menghentikan penyebaran kuman dibandingkan hanya dengan memakai air saja. Kebiasaan sederhana ini terbukti efektif dalam menurunkan risiko berbagai penyakit. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui cara mencuci tangan yang benar.

1. Langkah Mudah Cuci Tangan dengan Sabun yang Benar

Cuci tangan menjadi salah langkah efektif untuk melindungi diri dan keluarga Anda dari penyakit. Menurut studi, membiasakan diri

mencuci tangan menggunakan sabun bisa mengurangi jumlah penderita diare sebesar 23–40% dan penyakit pernapasan sebesar 16– 21%.

Berikut ini adalah langkah mudah mencuci tangan dengan sabun yang benar:

- a. Gosok telapak tangan secara memutar satu sama lain.
- b. Gosok punggung tangan secara bergantian.
- c. Gosok sela-sela jari tangan hingga bersih.
- d. Gosok ujung jari dengan posisi saling mengunci secara bergantian.
- e. Gosok ibu jari secara memutar bergantian.
- f. Gosok ujung jari pada telapak tangan lawan secara perlahan

2. Bahaya Tidak Mencuci Tangan

Umumnya, setiap orang terkadang sering menyentuh mata, hidung, dan mulut tanpa disadari. Padahal, hal tersebut justru membuat kuman dengan mudah masuk ke dalam tubuh melalui ketiga area yang disentuh tadi. Selain itu, ketika makan tanpa mencuci tangan, kuman yang berada di tangan juga bisa masuk ke minuman dan makanan, baik saat menyiapkan makanan atau saat mengonsumsinya. Bila dibiarkan terus menerus, kebiasaan tidak mencuci tangan bisa menyebabkan diare, infeksi saluran pernapasan, serta infeksi kulit dan mata.

3. Pentingnya Cuci Tangan dengan Sabun

Mencuci tangan dengan sabun setiap saat, terutama pada berbagai kondisi berikut : Sebelum dan sesudah makan, Sebelum,

selama, dan setelah menyiapkan makanan, sebelum dan sesudah merawat seseorang yang sedang sakit, sebelum dan sesudah merawat luka, sebelum dan setelah mengganti popok bayi, Setelah menggunakan toilet, Setelah bersin atau batuk, Setelah menyentuh sampah, dan Setelah menyentuh atau membersihkan kotoran hewan.

Setelah mengetahui pentingnya mencuci tangan dengan sabun, ada baiknya mulai mempraktikkannya. Jangan lupa untuk mengajarkan cuci tangan yang benar kepada anak dan juga anggota keluarga lainnya. Cuci tangan dengan benar tidak sekadar untuk memperingati Global Handwashing Day, tetapi jadikan cuci tangan sebagai kebiasaan sehari-hari untuk menghindarkan dari penyakit. Pentingnya cuci tangan dengan sabun yang tepat. Namun, terlalu sering cuci tangan juga tidak disarankan, karena bisa menyebabkan kulit jari tangan mengelupas. Jadi, cukup cuci tangan seperlunya. Bila anggota keluarga mengalami keluhan, seperti diare atau pilek, yang tidak kunjung membaik, periksakan diri ke dokter guna memperoleh penanganan yang tepat.

E. Diare

1. Pengertian

Diare adalah salah satu kondisi dimana seseorang buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, bahkan dapat berupa air saja dan frekuensinya lebih sering (biasanya 3x atau lebih) dalam satu hari (Depkes RI, 2011).

Diare adalah keadaan tidak normalnya pengeluaran feses yang ditandai dengan peningkatan volume dan keenceran feses serta frekuensi buang air besar lebih dari 3 kali sehari (pada neonatus lebih dari 4 kali sehari) dengan atau tanpa lender darah (Utami, 2016).

Diare adalah buang air besar (BAB) dengan konsistensi feses lebih cair dengan frekuensi >3 kali sehari, kecuali pada neonates yang mendapatkan ASI biasanya buang air besar dengan frekuensi lebih sering (5-6 kali sehari) dengan konsistensi baik dianggap normal (Kementrian Kesehatan RI, 2018)

2. Etiologi

Secara klinis penyebab diare dapat dikelompokkan dalam 6 golongan besar yaitu infeksi (disebabkan oleh bakteri, virus, atau infestasi parasit), malabsorpsi, alergi, keracunan, imunodefisiensi. Penyebab yang paling sering ditemukan di lapangan ataupun secara klinis adalah diare yang disebabkan oleh infeksi dan keracunan (Depkes RI, 2011).

Menurut Sumampouw (2017) diare bisa terjadi karena infeksi maupun non infeksi. Penyebab infeksi dapat disebabkan oleh bakteri, virus maupun protozoa. Penyebab non infeksi dapat disebabkan karena adanya luka/peradangan, penyakit inflamasi usus dan iritasi pada usus.

- a. Infeksi. Hal ini biasanya ditularkan melalui rute *fecal-oral*.

Beberapa jenis diare karena infeksi yaitu:

- 1) Diare secara umum
 - a) Virus (misalnya adenovirus, astrovirus, rotavirus, Norwalk virus) merupakan penyebab paling umum dari diare di Amerika Serikat. Yang paling umum pada anak-anak yaitu rotavirus dan ada orang dewasa yaitu norovirus.
 - b) *Escherichia coli* (*E. coli*), *Clostridium difficile* (*C. difficile*) dan *Campylobacter*, *Salmonella* dan *Shigella* spp., merupakan bakteri penyebab diare. *B. Cereus*, *C. Perfringens*, *S. Aureus*, *Salmonella* spp., dan lain-lain menyebabkan keracunan makanan.
 - c) *E. Histolytica*, *Giardia*, *Cryptosporidium* dan *Cyclospora* spp., merupakan agen parasite (protozoa) yang menyebabkan diare.
- 2) Diare akut disebabkan oleh *Enterotoksik E. coli* (ETEC), parasite diinduksi diare dari *Giardia* dan *Cryptosporidium* spp., dan dalam kasus-kasus keracunan makanan (konsumsi racun yang dibentuk) oleh *B. Cereus* dan *S. Aureus*.
- 3) Beberapa agen infeksi menyebabkan peradangan mukosa (ringan atau berat). Bakteri seperti Enteropatogenik *E. Coli* (EPEC) dan virus seperti rotavirus, dan HIV bisa menyebabkan peradangan. Bakteri yang merusak enterosi seperti *Shigella*, *E. Coli*, *E. Histolyca*, dan bakteri yang menembus mukosa seperti *Salmonella*, *C. Jejuni* dan *Y.*

Enterocolitica mengakibatkan peradangan berat dengan atau tanpa peradangan (ulserasi).

- 4) Menelan racun yang diproduksi oleh bakteri seperti *B. Cereus*, *S. Aureus*, *C. Perfringens* dapat mengakibatkan jejunitis akut. *Aeromonas*, *Shigella* dan *Vibrio spp.* (misalnya, *V. Parahaemolyticus*) menghasilkan enterotoksin dan juga menyerang mukosa usus. Oleh karena itu, penderita sering mengalami diare berair dan dalam hitungan jam atau hari dapat terjadi diare berdarah. Bakteri yang menghasilkan peradangan dari cytotoxins termasuk *C. Difficile* dan enterohemoragik *E. Coli* (EHEC).

b. Diare non infeksi.

Diare non infeksi ini sering disebut diare eksudatif dimana diare yang terjadi karena adanya luka pada dinding usus kecil atau mukosa usus akibat ulserasi. Hal ini menyebabkan hilangnya lender, protein serum, dan darah kedalam lumen usus. Diare merupakan salah satu efek samping yang paling sering dari konsumsi obat. Hal ini penting untuk dicatat bahwa diare karena obat-obatan biasanya terjadi setelah obat baru mulai dikonsumsi atau dosisnya ditingkatkan (Sumampouw, 2017).

3. Tanda dan Gejala

Tanda dan gejala yang dapat ditunjukkan oleh seseorang yang mengalami diare adalah:

- a. Buang air besar 3 kali atau lebih dalam sehari
- b. Dehidrasi atau kekurangan cairan

- c. Pasien gelisah, SE meningkat, nafsu makan tidak ada
- d. Timbul diare, tinja cair, kadang-kadang disertai lendir dan darah.
- e. Anus dan sekitarnya lecet karena sering defekasi
- f. Timbul muntah
- g. Bila pasien kehilangan cairan dan elektrolit yang banyak, akan nampak :
 - 1) BB menurun
 - 2) Turgor berkurang
 - 3) Pada bayi ubun-ubun besar dan mata cekung
 - 4) Selaput lender bibir dan mulut kering
 - 5) Kulit tampak kering.

4. Penularan

Cara penularan diare pada umumnya adalah fekal oral yaitu melalui makanan atau minuman yang tercemar oleh enteropatogen, atau kontak langsung tangan dengan penderita atau barang-barang yang tercemar oleh tinja penderita atau tidak langsung melalui lalat (Perangin-angin, 2014).

5. Pencegahan

- a. Mencegah berkembangbiaknya lalat dengan menghilangkan sarang-sarang, dengan cara : Membuang sampah pada tempat tertutup, Membakar sampah, Mencegah lalat hinggap / mengotori makanan/minuman.
- b. Membuang tinja, termasuk tinja bayi secara benar (menggunakan jamban/WC).

- c. Memelihara kebersihan rumah dan pekarangan
- d. Mencuci tangan dengan sabun sebelum dan sesudah makan.
- e. Menjaga kebersihan alat-alat makan/minum.
- f. Menghindari makanan yang menyebabkan diare.
- g. Pengolahan dan penyajian makanan harus sesuai dengan syarat kesehatan.
- h. Memberi pendidikan kesehatan pada keluarga/masyarakat.
- i. Menggunakan air bersih dan matang untuk minum.